

“Fourty Nights and The Only Rain”
Novel Ekranization “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” in Videography

Written Project Report
Composition and Research Program, Graduate Programe of Indonesia Institut of the Arts Yogyakarta
2018

By Mandella Majid Pracihara
mamenmajid@gmail.com

ABSTRACT

"Forty Nights and The Only Rain" is one of the sub-chapters of Elizabeth D. Inandiak's novel "Centhini, Hidden Lover". "Forty Night and The Only Rain" was used as the title of a 12 minute videography work featuring 12 songs results from the ekranisasi of 43 songs. Visualization of 12 songs is packed into a vertical video form that is projected onto a flat field and placed on the floor. The projection of the flat area on the floor forms perspective on the audience to watch the work of videography in different ways. "Forty Nights and The Only Rain" is a video work on the theme of Javanese marriage that occurs between man and woman. Through the visualization of the novel ekranisasi, the travel events of a married couple named Seh Amongraga and Ni Tembangraras on the first night until the fortieth night after they were married. Through the symbol of husband and wife the audience is invited to participate understand the sanctity of marriage in Javanese culture. Vertical video concept chosen in the realization of this work aims to create the closeness between the audience with the work, so the impression of the present and real will be felt by the audience. So as to form a deeper emotion to the audience who enjoy this work. Through the creation of this work with all existing concepts, this work has a considerable role in the delivery of moral messages to every human being to always understand and maintain harmony of marriage relationship between man and God, human with human, and human with nature in accordance with Javanese culture.

Key Words : Ekranisasi, Vertical Video, Javanese Mariege

“Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”
Ekranisasi Novel “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” dalam karya
Videografi

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

Mandella Majid Pracihara
mamenmajid@gmail.com

ABSTRAK

“Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah salah satu subbab yang terdapat pada novel “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” karya Elizabeth D. Inandiak. “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” digunakan sebagai judul dari karya videografi berdurasi 12 menit yang menampilkan 12 tembang hasil dari ekranisasi 43 tembang. Visualisasi 12 tembang dikemas ke dalam bentuk video vertikal yang diproyeksikan ke dalam bidang datar dan ditempatkan pada lantai. Proyeksi bidang datar pada lantai membentuk perspektif arah pandang pada penonton untuk menyaksikan karya videografi dengan cara yang berbeda. “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah karya video yang bertemakan perkawinan Jawa yang terjadi antara laki-laki dan wanita. Melalui perwujudan visualisasi dari hasil ekranisasi novel, gambaran peristiwa perjalanan sepasang suami istri bernama Seh Amongraga dan Ni Tembangraras pada malam pertama hingga malam ke empat puluh setelah mereka menikah. Melalui simbol suami istri tersebut penonton diajak untuk ikut memahami kesakralan perkawinan dalam budaya Jawa. Konsep video vertikal dipilih dalam perwujudan karya ini bertujuan untuk terciptanya kedekatan antara penonton dengan karya, sehingga kesan kekinian dan nyata akan dirasakan oleh penonton. Sehingga membentuk sebuah emosi yang lebih mendalam kepada penonton yang menikmati karya ini. Melalui penciptaan karya ini dengan seluruh konsep yang ada maka karya ini memiliki peran yang cukup besar dalam penyampaian pesan moral kepada setiap manusia untuk selalu memahami dan menjaga keharmonisan hubungan perkawinan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sebauai dengan budaya Jawa.

Kata Kunci : Ekranisasi, Video Vertikal, Perkawinan Jawa

A. PENDAHULUAN

Legenda percintaan antara Seh Amongraga (Jayengresi) anak dari Sunan Giri dan Ni Tembangraras yang diceritakan dan dituliskan melalui tembang dalam Serat Centhini memiliki kisah yang menarik. Kisah ini dituliskan oleh Centhini seorang pelayan atau abdi yang setia melayani Ni Tembangraras. Centhini mengungkapkan bagaimana Seh Amongraga dan Ni Tembangraras melewati malam pengantinnya selama empat puluh malam. Kisah cinta antara Seh Amongraga dan Ni Tembangraras yang tertulis dalam Serat Centhini ini menarik perhatian Elizabeth D. Inandiak untuk menuliskan bukunya ke dalam bahasa Prancis dan diterjemahkan lagi ke bahasa Indonesia yang berjudul “*Les Chants de l’île à dormir debout – le livre de Centhini*” menjadi novel berjudul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi”.



Gambar 1. Buku Elizabeth D. Inandiak dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
(sumber : <https://www.amazon.co.uk/chants-dormir-debout-livre-Centhini/dp/2914916035>, 21 September 2017, pukul 10.00)

Karya Elisabeth D. Inandiak selesai pada tahun 2002 yang berjudul “*Les Chants de l’île à dormir debout – le livre de Centhini*”. Setelah itu tahun 2008 karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam empat versi yaitu “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”, “Minggatnya Cebolang”, “Ia yang “Memikul Raganya”, dan “Nafsu Terakhir”. Pada tahun 2008, empat episode Centhini disatukan oleh Laddy Lesmana dengan judul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” (<https://ceritradisi.wordpress.com/2012/05/21/centhini-pengembaraan-syekh->

berbalut-seks/). Elisabeth D. Inandiak menjelaskan bahwa Serat Centhini sangat kental dengan perjalanan ilmu rohani, spiritual, dan mistik yang lebih mengarah kepada nafas Islam. Hal ini tergambarkan bagaimana Seh Amongraga sangat menguasai pandangan ilmu kehidupan Jawa yang dilandasi unsur Islam (<http://www.geocities.ws/rakyatjawa/centhini/elizabeth.htm>).

Kisah cinta yang menarik ini dimulai dari malam setelah pernikahannya. Seh Amongraga tak lantas bersenggama dengan istrinya Ni Tembangraras, tetapi keduanya hanya saling berbincang dan saling menatap hingga malam keempat puluh pernikahan mereka. Amongraga memberikan wejangan kepada istrinya agar persenggamaan mereka mencapai penyatuan sejati. Peristiwa tersebut diterjemahkan Elisabeth D. Inandiak dalam salah satu subbab yang diberi judul Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan. Subbab ini adalah penggambaran tembang 71 hingga tembang 114. Peristiwa tersebut menjelaskan Seh Amongraga selama empat puluh malam setelah malam pernikahannya melakukan ceramah dan membeberkan ajaran Islam tentang rahasia kehidupan yang patut diketahui oleh Ni Tembangraras. Ajaran Islam yang dijelaskan Seh Amongraga kepada istrinya Ni Tembangraras bukan hanya ajaran ringan melainkan rangkuman dari *syariat, tarekat, hakikat, dan sekaligus makrifat*.

Gambaran peristiwa pada Tembang 72 adalah tembang yang menjelaskan bagaimana Seh Amongraga dan Tembangraras melalui malam pertamanya. Berikut adalah narasi adegan dari tembang tersebut :

Seh Amongraga mengarahkan pandangannya yang silau kepada Tembangraras : “Dinda, kau duduk di situ, di haluan ranjang pengantin dan aku di buritan”. Andai pun saling terulur jauh, tangan-tangan kita tiada kan bersentuhan karena kecemasan antara kita sedemikian besar. Namun hatimu sudah dalam hatiku dan hatiku dalam hatimu, kau dengarkan keduanya berdebar gugup karena asmara. Padahal kegugupan adalah halangan sanggama.

Jika kau tidak keberatan, Dinda, dan dengan rahmat Allah mulai malam ini kita akan berlayar dalam diam untuk menenteramkan nafas satu dalam yang lainnya. Awalnya pelayaran ini akan terasa kejam, penuh larangan, sebab ancaman karam sangat besar. Kita akan dibawa selama empat puluh malam mengarungi tujuh lautan, silih berganti.

Laut yang pertama adalah laut yang berbuih dan berlumpur, asap tebal menyelimutinya. Laut yang ke dua adalah lautan api, hati-hati di sana, Dinda, lidah

apinya berkobar hingga menjilat langit. Laut yang ketiga adalah lautan kuning penuh godaan. Laut keempat adalah laut biru kehijauan, bahayanya tak terhitung. Laut yang kelima adalah lautan lumpur yang menyeramkan lengketnya. Laut keenam adalah lautan biru kehitaman, meski sedikit kesulitan, namun tetap waspada. Laut ketujuh adalah lautan sari tebu yang putih air serta dasarnya tidak kasatmata. Lautan itu amat tenang, tanpa angin, namun meski tidak ada badai, gelombangnya lebih tinggi dari gunung. Jika ada perahu linglung yang melewatinya, bahaya keenam laut akan muncul, bangkit bersatu melawannya di sembilan penjuru.

Di haluan ranjang Tembangraras bersembah :
“Oh, Apiku! Aku paham dan berkenan. Tetapi lihatlah malam di atas kita telah undur diri. “Benar Dinda, Mari kita bangun dan Salat” (Elisabeth D. Inandiak, 2015 : 220-222).

Melalui tembang-tembang yang diterjemahkan oleh Elisabeth D. Inandiak, Seh Amongraga selalu memberikan wejangan kepada Ni Tembangraras pada setiap malam tentang ajaran Islam yang menjadi tatanan hidup masyarakat Jawa. Tembang 112 menjelaskan peristiwa malam ke 39, yaitu malam turunnya hujan. Seh Amongraga memadu kasih dan persenggamaan dengan istrinya Ni Tembangraras terjadi. Gambaran peristiwa dari setiap tembang memunculkan ketertarikan untuk diwujudkan menjadi karya seni audio visual khususnya karya seni videografi.

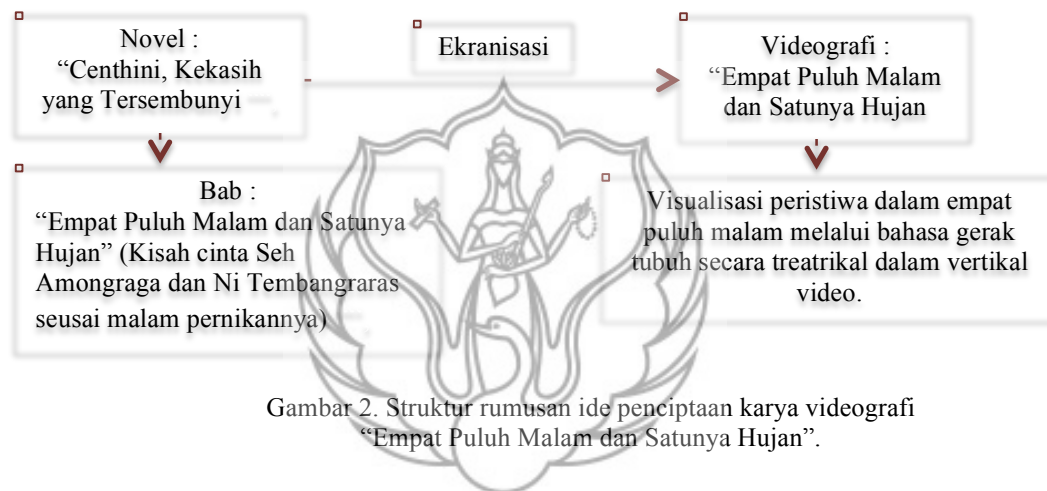
Perubahan bentuk media dari karya sastra menjadi sebuah film menurut Erneste disebut ekranisasi (1991:11). Ekranisasi merupakan bentuk interpretasi atau persepsi pembaca oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa dari karya sastra atau novel akan terjadi penambahan dalam media videografi. Sebuah karya sastra atau novel yang ditransformasikan ke bentuk media video akan mengalami perubahan. Hal ini adalah kewajaran karena adanya analisis makna yang terjadi secara intelektual. Intelektual dalam film atau karya seni videografi adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu (Kolker, 2002:18).

Kami melakukan analisis- analisis informasi peristiwa, makna dan tokoh yang hadir dilakukan sebagai sebuah realitas peristiwa yang nyata pada visual. Makna ajaran Seh Amongraga kepada Ni Tembangraras memberikan pengetahuan dasar bagi kami untuk memahami bagaimana pasangan suami istri memahami kesakralan perkawinan hingga kesakralan hubungan seksualitas. Ajaran tersebut juga berfungsi sebagai tuntunan bagi seorang suami yang dalam Islam dikatakan sebagai imam yang

mampu memberikan nasihat dan bimbingan kehidupan kepada istrinya sebagai capaian rumah tangganya kelak. Melalui analisis tersebut kami berharap menjadikan karya videografi memiliki kekuatan visual yang mampu memberikan pengaruh penonton untuk melihat, menerima, dan mengolah pesan yang disampaikan.

B. Rumusan dan Tujuan

Berikut adalah salah satu contoh proses ekranisasi pada karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” dari teks novel menjadi sebuah *treatment* visual dan diwujudkan menjadi visualisasi adegan gerak tubuh secara teatrikal :



Gambar 2. Struktur rumusan ide penciptaan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.

Visualisasi melibatkan pemain teater sebagai tokoh untuk membantu mewujudkan gerakan teatrikal hasil dari interpretasi teks kami terhadap pendalaman makna ajaran Seh Amongraga terhadap istrinya Ni Tembangraras pada setiap malamnya. Interaksi antara tokoh Seh Amongraga sebagai laki-laki yang menikahi tokoh Tembangraras sebagai wanita melalui bahasa visual gerak tubuh secara teatrikal menggunakan konsep panggung dengan ranjang/*kasur* sebagai latar *settingnya*. Ranjang/*kasur* adalah interpretasi teks pemikiran dari kami terhadap pemaknaan sebuah kapal yang diibaratkan sebagai alat transportasi untuk mengarungi perjalanan rumah tangga. Ranjang/*kasur* menjadi salah satu rumusan ide penciptaan untuk membangun bentuk penyajian karya videografi dengan mengaplikasikan konsep visual vertikal video.

Konsep visual vertikal secara estetik adalah hasil interpretasi teks yang memiliki korelasi dengan makna ajaran Asmaragama dalam kesakralan persenggamaan antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Bersatunya dua alat kelamin manusia tersebut menjadi peristiwa *interconnecting* dengan Tuhan, karena nantinya akan menghasilkan kehidupan manusia baru di dunia. Kami menggunakan teknik penempatan posisi kamera *Top Angle* yang bertujuan sebagai representasi Tuhan dengan manusia sebagai landasan hubungan kesakralan. Penempatan posisi kamera *Top Angle* akan menyampaikan informasi secara objektif kepada penonton untuk memahami makna pada karya videografi ini.

Melalui penjelasan kami dalam rumusan ide untuk menciptakan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” memunculkan pertanyaan untuk mendukung proses penciptaan. Bagaimana bentuk visual dari ekranisasi terhadap wujud karya videografi? Pertanyaan tersebut menjadi landasan berpikir kami dalam membantu merumuskan ide penciptaan hingga dapat diwujudkan ke dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.

C. Teori dan Metode

1. Teori

a. Ekranisasi

Ekranisasi sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1978 dengan nama lain alih wahana, namun istilah alih wahana dinilai kurang tepat. Istilah alih wahana di rubah secara universal dengan nama ekranisasi yang menjelaskan bahwa perubahan suatu media sastra naratif atau novel yang difilmkan tidak hanya medianya saja. Penjelasan George Bluestone dalam bukunya *Novels into Film* tahun 1957 atas teori ekranisasi memperjelas bahwa ekranisasi tidak hanya perubahan pada media, melainkan perubahan naratif yang difilmkan dapat melalui tata bahasa, konvensi, pencitraan dan bahkan esensi pada penceritaannya (Pamusuk, 1991:60). George Bluestone menggunakan teorinya untuk melihat proses perubahan (penambahan, pengurangan, dan

penghapusan) teks novel ketika novel tersebut diangkat menjadi film. Novel bersifat konseptual dan diskursif yang diterima pembaca dengan renungan serta pikiran sebab tanpa pikiran bahasa tidak akan memiliki arti yang dapat membentuk cerita bahkan juga makna. Film bersifat perseptual dan presentasional yang diterima melalui indera manusia terutama indera penglihatan dan pendengaran sebab film menciptakan dunia melalui apa yang dilihat oleh kamera dan dipaparkan sesuai dengan apa yang hendak disampaikan dari gambar tersebut. Kesimpulan George Bluestone bahwa perbedaan utama secara mutlak terletak teknis antara novel dan film. Novel tidak diadaptasi dari film, melainkan memiliki eksistensi sebagai hal yang berbeda. Novel lebih menitikberatkan pada *state of consciousness* (keadaan kesadaran), sementara film tidak terlepas dari *observed reality* (realitas yang ditangkap kamera). Akibatnya adalah tidak ada novel yang menjadi film dan hal yang menjadi film adalah parafrasa atau ringkasan dari novel (Pamusuk, 1991:62). Pemahaman atas penjelasan bagaimana proses ekranisasi diharapkan dapat diterapkan dan direpresentasikan ke dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.

b. Bahasa Gerak Tubuh (*Gesture*)

Gesture adalah bahasa tubuh yang memiliki arti dalam komunikasi, bisa disebut isyarat (Jalidu, 2010:46). Bahasa tubuh yang dilakukan merupakan *business act* bagi seorang aktor. Bahasa tubuh pada pertunjukan teater ditekankan pada gerakan yang hiperbolis atau dilebih-lebihkan yang disesuaikan dengan karakter tiga dimensi tokoh yang diperankan. Hal ini dilakukan agar penonton yang memiliki jarak dengan panggung mendapatkan informasi dan lebih memahami bahasa tubuh dari tokoh atau pemain di atas panggung tersebut. Proses bahasa tubuh hiperbolis yang terjadi pada pertunjukan teater mendefinisikan gerak teatrikal (Jalidu, 2010:48).

Gerak teatrikal pada karya videografi ini menjadi unsur utama bahasa visual yang akan disajikan kepada penonton. Gerak teatrikal akan mewakili

interpretasi kami untuk menyampaikan makna dan pesan melalui bahasa visual. Bagi kami pembangunan elemen-elemen pembentuk bahasa visual yang lain harus memiliki korelasi dengan peristiwa dan suasana dalam setiap pesannya. Untuk memaksimalkan gerak teatrical tersebut elemen-elemen pembentuk bahasa visual akan dijadikan perangkat oleh aktor untuk mendukung bahasa tubuh secara teatrical sesuai arahan dari kami.

c. Sinematografi

1. Pembingkai (*Framing*)

Aspek sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera, *framing*, serta durasi gambar. Karya video “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” aspek sinematografi yang digunakan lebih mengacu pada aspek *framing* dan durasi gambar. *Framing* berhubungan dengan pembatasan gambar yang biasa disebut dengan pembingkai. Kami menggunakan *framing* pada karya video “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” menggunakan bentuk vertikal. Gambar video vertikal memberikan alternatif pilihan *framing* tetapi akan membatasi informasi naratif yang dimunculkan dari gambar. Meskipun tidak seperti *framing* pada video *widescreen*, video vertikal tidak menggeser informasi naratif bahkan video vertikal mampu memberikan reaksi emosional dari para penonton (Andreas Treske, 2015:136). Reaksi emosional penonton akan muncul melalui pengalaman menonton dengan bentuk yang tidak pada umumnya. Sehingga kesan yang diterima penonton untuk menerima informasi dan memaknai gambar akan lebih dalam.

2. *Mise en Scene*

Karya video “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” menggunakan ranjang/*kasur* bernuansa Jawa sebagai *setting* dalam adegan. Ranjang tersebut merupakan *setting* utama yang berperan sebagai pembentuk dan pendukung cerita. Pencahayaan karya video ini menggunakan gaya pencahayaan *low key* atau *high contrast*, hal ini dilakukan untuk menciptakan logika ruang agar ruang yang dimunculkan lewat gambar memiliki kekuatan dramatik. Kekuatan

dramatik menjadi dasar menunculkan suasana visual untuk merangsang mata penonton agar terfokus. Tata rias dalam karya ini akan dimunculkan secara natural agar penonton fokus dalam rangkaian cerita. Sedangkan akting pada karya video “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” dibangun melalui dua tokoh, Seh Amongraga dan Ni Tembangraras yang masing-masing dari mereka beradegan dengan menggunakan bahasa gerak tubuh mereka secara teatrical untuk menyampaikan pesan dari setiap peristiwa dalam rangkaian naratifnya.

2. Metode

Proses penciptaan karya seni “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” mengacu pada tahapan model penciptaan yaitu terminologi eksplorasi, eksperimentasi dan pembentukan/perwujudan. Untuk proses perwujudan karya digunakan alur kerja yang mengacu pada proses kerja produksi film yang dibagi dalam tiga tahapan produksi yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a. Eksplorasi

Proses eksplorasi penciptaan karya “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” dilakukan pemilihan 12 tembang terpilih dalam sub bab. Pemilihan 12 tembang merupakan proses penciptaan dalam kaidah ekranisasi. Proses eksplorasi selanjutnya adalah menciptakan struktur penceritaan berlandaskan dari 12 tembang terpilih menjadi bentuk sinopsis dan *treatment*. Pada proses pembentukan sinopsis dan *treatment* kami menambahkan bentuk penceritaan dan pemaknaan yang lebih mendalam. Penambahan tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan berlebihan dalam pengadeganan pada penokohan.

Novel/ Teks	<i>Treatment Visual</i>	Visualisasi Adegan
Tembang 105 Di haluan ranjang Tembangraras telanjang dan bersembah. “Oh, Apiku! Tuturi aku tentang setubuh.” “Oh, Sariku! Aku tidak dapat menjelaskan hal yang belum ku kenal. Meski demikian,	Premis <i>Scene 11</i> : Senggama adalah tujuan diciptakan sosok laki-laki (kejantanan) dan wanita untuk memahami bagaimana sang Ilahi menciptakan manusia dengan jiwanya.	Adegan 11 : Wanita dan laki-laki tidur dengan posisi kepala yang berlawanan. Sehingga posisi kepala mereka tepat berhadapan dengan alat kelamin masing-masing. Bibir wanita mencium lingga laki-

<p>tanamkan dalam benakmu : ketika tubuh kita menyatu, aku akan diam dan kau bergerak, sebab kejantanan adalah sumbu tempat Rahim dunia berputar, bersama-sama keduanya menggurat mandala asmara.</p> <p>Senggama adalah teka-teki yang akan kita gali di tubuh kita, satu terhadap lainnya. Setiap kita mendekati kunci teka-teki, akan kutahan air maniku dan kau tahan nafsumu hingga mata kita menemukan kesederhanaan.</p> <p>Tembangraras bersembah dan melihat bahwa di kepala lingga suaminya berkembang padma serupa miliknya yang terbalik. Dan diujung kejantanan sudah mulai keluar puspa yang ada di dalam gua. (Inandiak, 2015 : 258-259).</p>	<p>Deskripsi:</p> <p>Senggama adalah perwujudan simbol aktivitas bertemunya dua unsur pembentuk kehidupan manusia. Kesakralan atas bertemunya dua unsur ini adalah peristiwa suci atas kehendak Sang Pencipta.</p>	<p>laki lalu masuk di antara dua kaki laki-laki. Posisi laki-laki berubah menjadi terlentang lalu wanita duduk di atas laki-laki menghadap buritan. Wanita mengangkat kaki dan memeluknya. Kaki-kaki mereka saling menjepit hingga laki-laki berhasil duduk kembali. Laki-laki duduk dan wanita berdiri lalu penempelkan Yoninya kehadapan laki-laki dengan mengapit kepalanya hingga menjatuhkan badanya ke ranjang. Hingga laki-laki berhasil melepaskan kaitan kaki tersebut. Hingga keringat mereka membasahi badannya.</p>
--	--	---

Gambar 3. Contoh proses perwujudan ekranisasi pada salah satu tembang dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”

b. Eksperimentasi

Proses eksperimentasi pada karya videografi ini mencoba untuk merekam gambar hasil interpretasi dengan melakukan *live shooting*. Eksperimentasi ini dilakukan dengan merekam gambar dengan durasi 5 menit. Proses penyutradaraan dalam tahapan eksperimentasi ini kami menjelaskan kepada kedua tokoh untuk lebih dapat memahami informasi dan memaknai secara emosional mereka dalam berperan. Proses pemahaman ini dilakukan dengan membaca sinopsis dan *treatment* mulai dari adegan pertama hingga terakhir. Proses membaca ini dilakukan untuk memberi pengetahuan kepada kedua aktor tentang tembang yang berasal dari novel diekranisasi kami menjadi sebuah premis dan deskripsi untuk diwujudkan ke dalam visualisasi adegan. Latihan gerak tubuh dilakukan bersamaan dengan proses pendalaman karakter tokoh untuk menyelaraskan pikiran dan emosi kedua tokoh.



Gambar 4. *Screen capture* hasil dari proses eksperimentasi proses penciptaan karya.

c. Perwujudan karya

1. Pra Produksi

Hasil dari proses ekranisasi yang sudah dilakukan pada tahapan eksplorasi dikembangkan ke dalam bentuk perwujudan *story board*. Perwujudan *story board* difungsikan untuk memberikan gambaran visual baik secara konsep teknis dan konsep estetis pada karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”.



Adegan 11 :

Wanita dan laki-laki tidur dengan posisi kepala yang berlawanan. Sehingga posisi kepala mereka tepat berhadapan dengan alat kelamin masing-masing. Laki-laki duduk dan wanita berdiri lalu menempelkan Yoninya kehadapan laki-laki dengan mengagap kepalanya hingga menjatuhkan badanya ke ranjang. Hingga laki-laki berhasil melepaskan kaitan kaki tersebut. Hingga keringat mereka membasahi badannya.

Tipe Shot : *Long Shot*

Sound : *Ending* adegan atmosfer hening tanpa musik hanya suara angin yang berhembus.

Musik Ilustrasi : *Tembang pupuh kinanthi*

Gambar 5. Contoh *story board* dan penjelasan adegan serta keterangan teknis sebagai panduan proses perwujudan produksi.

2. Produksi

Tahap produksi adalah proses eksekusi visual dari konsep estetik dan konsep teknis yang menggunakan *treatment* dan *storyboard* sebagai acuannya. Pada tahap ini karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” ada dua proses produksi tahap pertama dimulai dengan melakukan pengambilan gambar secara langsung atau *shooting*. Proses berikutnya adalah proses perekaman *audio* yang berfungsi sebagai ilustrasi musik.

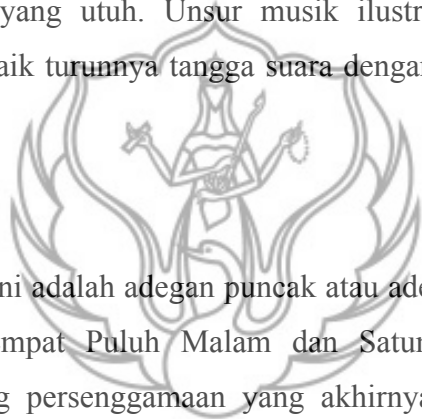
3. Pasca Produksi

Penyusunan gambar pada tahap editing dilakukan penggabungan elemen-elemen gambar dan suara untuk disusun menjadi kesatuan dramatisasi yang utuh. Unsur musik ilustrasi diatur dengan mengolah persentase naik turunnya tangga suara dengan tujuan membangun dimensi ruang.

D. Pembahasan

Adegan ke 11 ini adalah adegan puncak atau adegan konflik pada penceritaan karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”. Adegan ke 11 menjelaskan tentang persenggamaan yang akhirnya dilakukan oleh suami istri setelah tiga puluh delapan malam setelah hari pernikahannya. Adegan ke 11 ini mengacu pada tembang ke 105 yang menjelaskan tentang kejantanan adalah sumbu tempat rahim dunia berputar dalam persenggamaan. Senggama adalah sebuah teka-teki tubuh yang digali melalui pengendalian nafsu demi mencapai kesederhanaan.

Penjelasan penuh makna dari tembang ini mendasari bahwa persenggamaan atau perkawinan adalah bertemunya dua unsur yang bersumber dari Sang Pencipta dan kembali kepadaNya. Pada dasarnya persenggamaan antara suami dan istri adalah bentuk aktifitas untuk mewujudkan kehidupan baru. Kesakralan dalam persenggamaan tidak hanya dengan bertemunya dua alat kelamin manusia saja tetapi kesakralan persenggamaan adalah pemahaman keikhlasan, pengendalian,



dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta untuk menciptakan manusia dengan jiwaNya. Kami mendeskripsikan bahwa persenggamaan adalah peristiwa suci atas kehendak Sang Pencipta. Proses ekranisasi yang dilakukan kami adalah menambahkan beberapa peristiwa dalam adegan. Penambahan ini bertujuan untuk menciptakan dramatisasi berlebih pada adegan ke 11 ini.



Gambar 6. Visualisasi adegan persenggamaan pada adegan 11.

Gerak tubuh pada adegan 11 menggunakan beberapa posisi persenggamaan yang diadaptasi dari posisi bersenggama pada kamasutra. Gerak tubuh dalam posisi pertama adalah *The Congres of a Crow*. Posisi pada persenggamaan umumnya digunakan sebagai pemanasan untuk memunculkan penetrasi rangsangan seksual langsung pada alat kelamin suami dan istri. Wanita dan laki-laki tidur dengan masing-masing wajah menghadap kepada alat kelamin. Wanita menciumi kemaluan suaminya dan suami menciumi kemaluan istrinya. Melalui gerak tubuh pada bagian ini kami ingin menyampaikan gagasan bahwa indra perasa yang dimiliki manusia bersifat tunggal dan rangsangan akan muncul melalui indra perasa tersebut.

E. Kesimpulan dan Saran

Serat Centhini yang diterjemahkan menjadi karya sastra novel oleh Elisabeth D. Inandiak adalah karya sastra novel yang memiliki informasi peristiwa yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel yang berjudul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” tidak melepaskan simbol dan makna yang ada pada serat Centhini aslinya. Penjelasan subbab Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan yang terdiri dari 43 tembang pada novel menjadi landasan kami untuk diekranisasi ke dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”. Proses ekranisasi dilakukan kami melalui analisis *setting*, peristiwa, dialog, dan tokoh dengan menerapkan penambahan, pengurangan dan penghapusan yang terpilihnya dua belas tembang untuk diwujudkan ke dalam visual.

Karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” menyajikan gerak tubuh secara teatral sebagai proses penciptaan komunikasi kepada penonton. Kami memilih 12 tembang dari 43 tembang yang diinterpretasi melalui teks dari novel ke dalam 12 adegan dengan bentuk *treatment* visual. Hasil ekranisasi kami yang melahirkan 12 tembang adalah tembang yang memiliki kekuatan informasi untuk diwujudkan pada karya videografi. Melalui 12 adegan tersebut gerak tubuh secara simbolik antara laki-laki dan wanita gagasan kami untuk menginformasikan tentang kesakralan hubungan perkawinan, persenggamaan, dan peleburan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah perwujudan ekranisasi peralihan media novel menjadi film. Proses ekranisasi adalah proses dasar pengembangan ide untuk menciptakan gagasan dalam perumusan ide cerita. Riset yang mendalam terhadap isi dari novel tersebut hendaknya tetap penting dilakukan agar tidak menjadi perwujudan kesalahan pemaknaan dan memunculkan patahan informasi baru. Melalui riset tersebut interpretasi dapat dipadukan sehingga proses penciptaan konsep karya akan berjalan dengan baik.

Karya videografi tidaklah harus secara konvensional dengan menampilkan unsur-unsur sinematik yang detil dan verbal dalam pencapaian karyanya. Ide

cerita yang ditampilkan melalui gerak tubuh secara teatral serta visual yang dianggap tidak mampu menciptakan dramatisasi tetap mampu menyajikan nuansa yang berbeda tanpa meninggalkan dramatik ceritanya. Setiap pembuat karya seni khususnya video, hendaknya lebih mendalami materi ide cerita yang dikuasai yang dihubungkan dengan pemahaman sinematografi dan teknis sehingga karya videografi tersebut tidak hanya sekedar video yang terasa “*absurd*” oleh penonton.

E. Kepustakaan

- Cleve, Bastian. (2006). *Film Production Management – Third Edition*.
Burlington: Focal Press.
- Eneste, Pamusuk. (1991). “*Novels into Film*”. Nusa Indah, Ende.
- Inandiak, Elizabeth. D. (2015), *Centhini, Kekasih yang Tersembunyi*. PT.
Gramedia, Jakarta.
- Jalidu, M. Ahmad. (2010), *Rahasia Aktng Sempurna : Panduan Calon Aktor
Film dan Teater*. Garudhawaca, Yogyakarta.
- Kolker, Robert. P. (2002), *Film, Form, and Culture*, Routledge, New York.
- Mariato, M. Dwi. (2015). *Art and Levitation : Seni dalam Cakrawala
Quantum*, Pohon Cahaya, Yogyakarta.
- Mascelli, Joseph. V. (1977). *The Five C’S Of Cinematography*, Terjemahan
H. M. Y. Biran, Yayasan Citra, Jakarta.
- Murti, Krisna. (2006). *Apresiasi Seni Media Baru*, Direktorat Kesenian,
Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Jakarta.
- , (2009), *Titik Temu Seni Video dan Seni Film : Esai Tentang
Seni Video dan Media Baru*, Indonesian Visual Art Archive (IVAA),
Yogyakarta.
- Muahjirin. 2010. *Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa :
Sebuah Fenomena Transformasi Budaya*. Vol. 8, No. 1. Imaji.
Jakarta.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi
Kamera*. Grasindo. Jakarta.

- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Treske, Andreas. (2015). *Video Theory, online video aesthetic or the afterlife video*. Verlag, Bielefeld, Germany.
- Sarongallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. PT. Intisari Mediatama. Jakarta.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII – Media abad XX)*. Yayasan Bentang Budaya. Jakarta.
- Sutrisno, Budi Hadi. (2010). *Kitab Sex Leluhur Jawa*, EULE BOOK, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. (2006). Jakarta: Universitas Trisakti.
- SP, Sudarso. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta.
- Sumandiyo, Prof. Dr. Y. Hadi, (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Suprpto, Yos. (2009). *Teknologi Tepat Guna Dalam Konteks Estetika*, Pascasarjana ISI, Yogyakarta.

Sumber Online :

<http://www.geocities.ws/rakyatjawa/centhini/elizabeth.htm>

<https://ceritradisi.wordpress.com/2012/05/21/centhini-pengembaraan-syekh-berbalut-seks/> diakses pada 21 September 2017 pk 16.45)

<https://www.amazon.co.uk/chants-dormir-debout-livre-Centhini/dp/2914916035>

<https://ki-demang.com/centhini/images/pdf/centhini06.pdf>